

ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI, AKSIOLOGI, DAN AKTUALISASINYA PADA STUDI ISLAM (TAFSIR)

Iwan Setiawan

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, iwansetiawan88899@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ontologi, epistemologi, aksiologi, dan aktualisasinya dalam studi Islam, khususnya dalam kajian tafsir. Fokusnya adalah untuk memahami hakikat, sumber, manfaat, dan tujuan pendidikan Islam melalui perspektif filsafat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, dengan proses pengumpulan, pengolahan, dan pengkajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi, yakni studi Islam mencakup hakikat keberadaan manusia, alam, dan Tuhan berdasarkan norma-norma Islam. Epistemologi, yakni pengetahuan dalam Islam bersumber dari indra, akal, intuisi, ilham, dan wahyu, dengan penekanan pada harmonisasi rasionalitas dan wahyu. Aksiologi, yakni studi Islam bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan manusia, menciptakan individu yang taat beribadah dan beramal shalih. Aktualisasi, yakni pemikiran filsafat diterapkan dalam reinterpretasi ajaran Islam agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memungkinkan implementasi praktis dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya filsafat Islam sebagai kerangka untuk memahami pendidikan Islam secara komprehensif dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pendidikan Islam, Studi Islam

Abstract

This study aims to explain the concepts of ontology, epistemology, axiology, and their actualization in Islamic studies, especially in the study of interpretation. The focus is to understand the nature, sources, benefits, and objectives of Islamic education through a philosophical perspective. This study uses a qualitative approach with a type of library research. Data were obtained from various primary and secondary sources, including books, journals, and related articles. The data analysis technique used is qualitative analysis, with the process of collecting, processing, and reviewing relevant literature. The results of the study show that ontology, namely Islamic studies, includes the nature of human existence, nature, and God based on Islamic norms. Epistemology, namely knowledge in Islam comes from the senses, reason, intuition, inspiration, and revelation, with an emphasis on the harmonization of rationality and revelation. Axiology, namely Islamic studies aim to integrate Islamic values in human life, creating individuals who are devout and do good deeds. Actualization, namely philosophical thinking is applied in the reinterpretation of Islamic teachings to be in line with the development of science and technology, allowing for practical implementation in society. This study emphasizes the importance of Islamic philosophy as a framework for understanding Islamic education comprehensively and relevant to contemporary challenges.

Keywords: Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Education, Islamic Studies

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

A. PENDAHULUAN

Filsafat Islam dimaksudkan adalah filsafat dalam perspektif pemikiran orang Islam. Seperti juga pendidikan Islam adalah dimaksudkan pendidikan dalam perspektif orang Islam. Karena berdasarkan perspektif pemikiran orang, maka kemungkinan keliru dan bertentangan satu sama lain adalah hal yang wajar. Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Sedang menurut istilah, filsafat diartikan sebagai upaya manusia untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai Tuhan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut. Harun Nasution menggunakan istilah filsafat dengan “falsafat” atau “falsafah”. Karena menurutnya, filsafat berasal dari kata Yunani, *Philein* dan *Sophos*. Kemudian orang Arab menyesuaikan dengan bahasa mereka falsafah atau falsafat dari akar kata *falsafa-yufalsifu-falsafatan wa falsafan* dengan akar kata (*wazan*) *fa'lala*. Musa Asy'arie menjelaskan, bahwa hakikat filsafat Islam adalah filsafat yang bercorak Islami, yang dalam bahasa Inggris dibahasakan menjadi *Islamic Philosophy*, bukan *the Philosophy of Islam* yang berarti berpikir tentang Islam. Dengan demikian, Filsafat Islam adalah berpikir bebas, radikal (*radix*) yang berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang dapat memberikan keselamatan dan kedamaian hati.

Dengan demikian, Filsafat Islam tidak netral, melainkan memiliki keberpihakan (komitmen) kepada keselamatan dan kedamaian (baca: Islam). Menurut Al-Farabi dalam kitabnya *Tahshil as-Sa'adah*, filsafat berasal dari Keldania (Babilonia), kemudian pindah ke Mesir, lalu pindah ke Yunani, Suryani dan akhirnya sampai ke Arab. Filsafat pindah ke negeri Arab setelah datangnya Islam. Karena itu filsafat yang pindah ke negeri Arab ini dinamakan filsafat Islam. Walaupun di kalangan para sejarawan banyak yang berbeda pendapat dalam penamaan filsafat yang pindah ke Arab tersebut. Namun kebanyakan di antara mereka menyimpulkan, bahwa filsafat yang pindah tersebut adalah filsafat Islam. Dalam perspektif Islam, filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang *haq* dengan bahasa pemikiran yang rasional. Sebagaimana kata Al-Kindi (801-873M), bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat hal-ihwal dalam batas-batas kemungkinan manusia. Ibn Sina (980-1037M) juga mengatakan, bahwa filsafat adalah menyempurnakan jiwa manusia melalui konseptualisasi hal ihwal dan penimbangan kebenaran teoretis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia. Karena dalam ajaran Islam diantara nama-nama Allah juga terdapat kebenaran, maka tidak terelakkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara filsafat dan agama. Pada zaman dulu di kalangan umat Islam, filsafat Islam merupakan kisah perkembangan dan kemajuan ruh. Begitu pula mengenai ilmu pengetahuan Islam, sebab menurut al-Qur'an seluruh fenomena alam

ini merupakan petunjuk Allah, sebagaimana diakui oleh Rosental, bahwa tujuan filsafat Islam adalah untuk membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Allah dan ketidakmampuan akal untuk memahami Allah sepenuhnya, juga untuk menegaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Filsafat Islam jika dibandingkan dengan filsafat umum lainnya, telah mempunyai ciri tersendiri sekalipun objeknya sama. Hal ini karena filsafat Islam itu tunduk dan terikat oleh norma-norma Islam. Filsafat Islam berpedoman pada ajaran Islam. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat Islam adalah merupakan hasil pemikiran manusia secara radikal, sistematis dan universal tentang hakikat Tuhan, alam semesta dan manusia berdasarkan ajaran Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa catatan, buku, maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Terkait sumber data, peneliti menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang terkait baik itu dari buku, jurnal serta artikel lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis. Tahap analisis data merupakan tahap pendeskripsian data analisis yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ontologi dalam Studi Islam

Untuk berbicara tentang ontologi pendidikan Islam. Terlebih dahulu harus memahami apa itu ontologi? dan apa itu Pendidikan/studi Islam? Berbicara tentang ontologi tentu tidak akan bisa melepaskan diri dari kajian filsafat hal ini lebih kepada adanya keterkaitan istilah ontologi dengan filsafat. Secara etimologi kata ontologi berasal dari bahasa Yunani sebagaimana sebagaimana Adib, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa ontologi berasal dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* memiliki makna suatu wujud sedangkan makna *logos* berarti ilmu.¹ Sedangkan dalam Sosanto dengan akar kata “*on*” sama dengan dan “*logos*” sama dengan kata “*logic*”. Yang memiliki makna teori tentang keberadaan tentang keberadaan.² Sedangkan secara terminologi adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan hakekat hidup, sedangkan objek kajian ontologi meliputi, ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak-Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ontologi ini lebih banyak digunakan ketika membahas yang ada dalam konteks filsafat.³

¹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hal.69.

² A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Hal.91.

³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Hal. 92.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Untuk lebih jelasnya mengenai konsep ontologi di sini adalah upaya untuk membahas tentang studi Islam. Sedangkan studi Islam menurut pandangan Ali Ashraf dalam Toto Suharto, studi Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melatih sensibilitas seseorang sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka tentang berbagai macam makna dari kehidupan ini diatur oleh nilai-nilai etika Islam.⁴ Sedangkan Quthb dalam Toto, mendefinisikan studi Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai macam pendekatan dan metode guna menjalankan kehidupan di dunia. Kalau melihat sebuah definisi yang telah dipaparkan di atas maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai media untuk melatih kepekaan sensibilitas siswa sehingga manusia mampu memahami dirinya secara totalitas dalam menjalankan aktivitas keduniawian yang berhubungan langsung dengan nilai dan norma di dalam Islam.

Lebih jauh, konsep studi Islam kalau dilihat pada dasarnya diawali dengan mengenal Allah.⁵ Menenal Allah adalah masalah pertama dan utama dalam konteks pendidikan Islam. Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan Zat yang wajib di ketahui dan di yakini dengan sepenuh hati bahwasanya Dialah Zat yang memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang percaya terhadap Tuhan harus bisa memberikan penjelasan yang rasional tentang adanya Tuhan. Dengan demikian maka pendidikan harus dipandang sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk menjelaskan/menafsirkan adanya hubungan secara primordial antara manusia dan Tuhan. Sehingga studi dalam kerangka ini mampu mengenalkan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Epistemologi Studi Islam

Pengertian Epistimologi Runes dalam kamusnya yang dikutip oleh Ali Anwar dan Tono TP, *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge*.⁶ Sedangkan dalam Kaelan, epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang pokok. Epistimologi dari bahasa Yunani dari kata “epistem” yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Sedangkan “logos” juga berarti pengetahuan.⁷ Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran manusia.⁸

Pembahasan berikutnya mengenai pengetahuan manusia, sebagai mana dijelaskan di awal bahwasanya masalah epistemologi harus diletakkan dalam kerangka

⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014, Hal. 21.

⁵ M. Yusuf Kadar. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zana Publishing, 2011. Tafsir. Hal. 4.

⁶ Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* Bandung: Pustaka Setia, 2005, Hal. 33.

⁷ Suharto Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. Hal. 30.

⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Paradigma, 2002, Hal. 12

bangunan filsafat manusia. Hal ini lebih mengarah kepada hakikat manusia yang terdiri dari beberapa unsur, di antaranya adalah mengenai ilmu pengetahuan. Maka berbicara tentang hakikat manusia dalam kerangka ini maka mau tidak mau harus berbicara tentang upaya manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ahmad Tafsir sependapat bahwa epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Dan bagi Ahmad Tafsir, tatkala manusia baru lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun.⁹ Apa yang disampaikan Ahmad Tafsir hal ini sejalan dengan Al-Qu'an yang artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui Sesuatu apapun.*"

Akan tetapi berbeda dengan pandangan Plato mengenai hal ini, bagi Plato bahwasanya manusia itu telah memperoleh pengetahuannya sejak dia dilahirkan, atau lebih tepatnya di sebut dengan innate idea atau ide bawaan.¹⁰ Dalam hal ini, pengetahuan manusia dapat di kelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Di dalam epistemologi dibicarakan tentang sumber pengetahuan dan sistematikanya, di samping itu pula epistemologi hadir guna memperbincangkan tentang hakikat ketepatan susunan berpikir yang secara akut pula digunakan untuk masalah-masalah yang memiliki korelasi dengan maksud untuk menemukan kebenaran isi sebuah pertanyaan. Sedangkan isi pertanyaan itu adalah sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, epistemologi relevan dengan ilmu pengetahuan yang disebut dengan filsafat ilmu.¹¹

Dalam kajian epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari lima sumber pokok, yaitu indra, akal, intuisi, ilham, dan wahyu. Tiga sumber terakhir, yaitu intuisi, ilham, dan wahyu. Walaupun dalam kajian ini dibedakan secara tajam, tetapi dapat dikatakan bahwa intuisi dan ilham secara substantif merupakan "wahyu" dalam pengertian yang lebih luas, sebab antara ilham dan intuisi diberikan melalui kekuatan spiritual.

Wahyu merupakan sumber pengetahuan secara normative doktriner. Ketika wahyu hanya diberikan kepada manusia yang dipilih-Nya sebagai seorang utusan, dalam hal ini walaupun wahyu sebagai pemberian Allah, akan tetapi ilham dan intuisi diberikan tidak melalui utusan. Ilham merupakan cahaya Allah yang jatuh di atas nurani manusia secara bersih dan lembut, yang bisa datang dengan sendirinya atau juga datang dengan cara memohon secara sungguh-sungguh sehingga ilham, sama dengan wahyu, keduanya tidak memerlukan pengkajian dan pencarian dalil. Intuisi pun demikian adanya, merupakan pemberian langsung dari Allah sehingga memerlukan logika atau pola pikir tertentu.¹²

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, Hal. 23.

¹⁰ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 33.

¹¹ Suharto Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. Hal. 32.

¹² Suharto Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. Hal. 32-33.

Aksiologi Dalam Studi Islam

Di dalam upaya memahami pengertian studi Islam secara utuh, tidak bisa hanya berhenti pada satu bentuk kajian. Terlebih masalah pendidikan berkaitan dengan manusia sebagai subjek utamanya. Ketika berkaitan dengan manusia pendidikan akan dihadapkan dengan masalah-masalah pokok dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan manusia adalah makhluk yang di didik dan mendidik, menggali dan mentransfer ilmu adalah hal yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, kemudian pendidikan akan menjadi pertanyaan besar bagi manusia ketika sudah memasuki alam berpikir filsafat. Pertanyaan tentang hakikat dari pendidikan, hakikat ilmu pengetahuan, dan tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan. Apa hakikat dari pendidikan, mendidik dan di didik atau siapa yang harus mendidik dan siapa yang harus di didik? Bagaimana cara untuk mendidik? Kenapa harus di didik? Serta bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penting. Lalu kemudian akan muncul pertanyaan dari lanjutan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan tentang apa manfaat atau kegunaan, dan nilai dari proses pendidikan yang melibatkan banyak komponen ini? Aksiologi berasal dari istilah Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Dalam hal ini yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Jadi aksiologi di sini adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Dewasa ini, istilah *axios* = nilai dan *logos* = teori istilah ini sebenarnya lebih akrab dipakai dalam istilah filosofi.¹³ Adapun aksiologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; atau kajian tentang nilai, khususnya etika.¹⁴

Implikasi aksiologi dalam studi Islam adalah menguji dan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia dan menanamkan sikap dalam kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan. Pendidikan harus memberikan pemahaman atau pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga atau keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tidak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian. Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Aksiologi studi Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam studi Islam. Sedangkan tujuan studi Islam menurut Abuddin Nata dalam kutipan ini adalah untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan

¹³ Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011, Hal. 92-93

¹⁴ KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia-digital.

gemar beramal untuk tujuan akhirat.¹⁵ Pendidikan Islam dalam hal ini tentu tujuannya adalah menjadikan manusia sampai pada satu tahap tertinggi dalam hidupnya. Sebagaimana Kadar M. Yusuf, Islam mempunyai pandangan Khusus tentang pendidikan. Pandangan tersebut meliputi paradigmanya mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi dan tujuan pembelajaran. Hal itulah yang menjadi ciri khas dari studi Islam, yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya.¹⁶ Ilmu pengetahuan dalam Islam sangat erat dengan iman. Di dalam Islam iman seseorang di bangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman.¹⁷

Aktualisasi dalam Studi Islam (Tafsir)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan begitu cepat. Sementara disadari bahwa Islam (dalam arti al-Quran dan as-Sunnah) itu lebih banyak berbicara masalah prinsip-prinsip dan landasan pengembangan pemikiran ajaran yang dibawanya. Agar Islam dapat “berjalan seiring” dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidak dapat tidak para intelektual muslim harus melakukan reinterpretasi terhadap al-Quran dan Sunnah.

Penggalian kembali khazanah intelektual muslim pada masa lampau, aktualisasi ajaran Islam dan upaya Islamisasi kebudayaan dan peradaban terutama Islamisasi ilmu dan teknologi. Untuk melakukan reinterpretasi, reaktualisasi dan sejenisnya itu dituntut adanya ilmuwan dan agamawan yang intelek-religius,¹ yang mampu berpikir integratif dan induktif. Seseorang baru mampu berpikir integratif untuk mengaktualisasikan potensi yang ada membutuhkan alat.

Dari perspektif ini, mempelajari Filsafat (Filsafat Ilmu) sangat diperlukan, sebab didalamnya ditemukan adanya kajian epistemologi, ontologi dan aksiologi Filsafat Ilmu dalam aktualisasinya, metode-metode penyelidikan ilmiah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah. Dari perspektif ini, keberadaan Filsafat Ilmu didalam pengembangan wawasan keilmuan sangat diperlukan. Berikut akan penulis sampaikan, serta mencoba memaparkan manfaat Filsafat Ilmu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dan diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah khususnya studi Islam.

1. Berpikir Ilmiah

Berpikir adalah pengembangan ide dan konsep-konsep,¹⁸ sedang ilmiah merupakan pengetahuan yang mempunyai dasar pembenaran, bersifat sistematis, dan intersubyektif. Dengan demikian, berpikir ilmiah adalah pengembangan ide dan konsep yang sudah mempunyai dasar pembenaran, sistematis dan intersubyektif. Mempunyai dasar pembenaran berarti segenap pengaturan cara berpikir ilmiah diarahkan

¹⁵ Aminatul Zahroh 'Aksiologi Pendidikan Islam.μ
<http://gudangilmupendidikan.blogspot.co.id/2013/02/aksiologi-pendidikanislam.htm>. diakses tanggal 10 November 2024.

¹⁶ M. Yusuf Kadar. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011. Tafsir. Hal. Tafsir. Hal. 102-103.

¹⁷ M. Yusuf Kadar. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011. Tafsir. Hal. 107.

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, Hal. 51.

untuk memperoleh derajat kepastian sebesar mungkin. Pernyataannya didasarkan atas pemikiran yang dapat di benarkan secara apriori dan hasil-hasil empirik yang telah di kaji secara ilmiah. Sistematis berarti dalam kerja berpikir itu terdapat alur dan sistem tersendiri di dalam susunan pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan tadi.

Ia tidak membatasi diri pada satu bahan keterangan, melainkan senantiasa meletakkan hubungan antara sejumlah bahan keterangan dan berusaha agar hubungan tersebut sebagai suatu kebutuhan. Intersubyektif berarti kepastian pengetahuan yang berkembang dalam ide tidak didasarkan atas institusi-institusi serta pemahaman orang yang bersifat subyektif, melainkan dijamin oleh sistem dengan segala metodologinya. Dengan kata lain pemikiran ilmiah itu harus obyektif.

2. Bersikap Kritis

Diantara usaha kefilsafatan adalah mengkritik jawaban yang tidak memadai,¹⁹ artinya, diantara sifat kefilsafatan adalah sikap kritis. Ia tidak hanya menjawab sebuah pertanyaan, namun juga mempersoalkan jawaban yang diberikan.²⁰ Sikap kritis ini dalam arti filsafat tidak pernah puas diri membiarkan sesuatu sebagai selesai, tidak pernah memotong pembicaraan, bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis. Sikap kritis Filsafat Ilmu adalah tidak berhenti pada pertanyaan mengenai bagaimana pertumbuhan serta cara penyelenggaraan ilmu, melainkan mempersoalkan secara metodologi, yaitu mengenai cara-cara serta alasan.

3. Mendekati Agama Secara Rasional

Dalam mempelajari agama, ada dua pendekatan yang dilakukan para ilmuwan. Pertama, dengan cara doktriner-dogmatik, yaitu melalui teks-teks kitab suci agama yang merupakan sentral suatu agama. Kedua, dengan metode ilmiah, yaitu melalui metode filosofis, historis dan sosiologis. Yang pertama lebih menekankan pada keyakinan (a priori), sedang yang kedua lebih menekankan pada rasionalitas dan empirik (a posteriori).

Pendekatan dengan cara doktriner-dogmatik akan menjadikan agama menjadi “kaku”, sebab sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan empirik yang terjadi dalam masyarakat. Akibatnya penafsiran dengan cara ini selalu berada dalam tahap idealitas yang tidak pernah “membumi”. Akibatnya ia tidak dapat di implementasikan secara praktis dalam masyarakat. Sebaliknya, pendekatan dengan metode ilmiah akan lebih diterima oleh akal pikir manusia. Karena agama telah mengalami verifikasi dalam kenyataan empirik. Kebenaran nilai-nilai agama telah di uji oleh ruang dan waktu, dan kenyataannya agama tetap eksis sampai sekarang. Agama selalu menjadi sumber dan rujukan nilai-nilai kehidupan manusia, agama mempunyai nilai-nilai universal.

Untuk membuktikan adanya Tuhan misalnya, kerja kefilsafatan berangkat dari defenisi Tuhan itu sendiri yaitu, Sesuatu (Yang Ada) Yang Sempurna. Sesuatu (Yang Ada) yang Sempurna mempunyai sifat Ada. Jadi Tuhan mempunyai sifat “Ada” artinya Tuhan Ada.¹¹ Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan metode ilmiah dan

¹⁹ Franz Magnis Suzeno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, Hal. 19.

²⁰ Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, Hal. 52

empirik dan juga mampu menerjemahkan ilmu dogmatik dengan pendekatan metode doktrinal-dogmatis, sehingga agama bisa di terima oleh semua pihak.

D. KESIMPULAN

Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan suatu bentuk di dalam kajian filsafat. Namun kajian tersebut tidak hanya berlaku secara umum. Artinya bahwa kajian ini dapat juga digunakan sebagai telaah dalam kajian pendidikan terutama dalam kajian studi Islam. Di sini ontologi, epistemology, aksiologidan aktualisasinya digunakan untuk memahami, mengetahui, akar, sumber, manfaat dan tujuan dari pendidikan Islam. Ontologi di dalam studi Islam digunakan sebagai cara untuk mengetahui tentang hakikat dari studi Islam, sedangkan epistemologi digunakan sebagai kajian untuk mengetahui bagaimana cara memperoleh ilmu di dalam studi Islam. Sedangkan aksiologi, pada bagian ini lebih difokuskan untuk menanyakan kegunaan dan tujuan dari penyelenggaraan studi Islam. Dan yang terakhir adalah Aktualisasi bagaimana ketika ilmu yang didapat proses tiga tahapan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ach.Maimun Syamsuddin. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ali Anwar dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aminatul Zahroh. 'Aksiologi Pendidikan Islam. <http://gudangilmupendidikan.blogspot.co.id/2013/02/aksiologi-pendidikan-islam.htm>
- Anas Salahuddin. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Endang Komara. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Hamdani. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Jumari, <http://kangjumari.blogspot.co.id/2007/12/ontologi-pendidikan-islam.html>.
- Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zana Publishing, 2011.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Realitas bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasa-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mohammad Adib *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Magnis Suzeno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, Hal. 19.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suriasumantri, Jujun, S. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, Hal. 52
- Tim Penyusun. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.